

BIOSKOP DAN MASYARAKAT KOTA PALU, 1950-1998

Muhammad Reza Aditama

Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Tadulako – Kota Palu
Email: raditama8888@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjawab 3 pertanyaan berikut: 1) Bagaimana perkembangan bioskop di Kota Palu?; 2) Bagaimana pengaruh bioskop terhadap masyarakat Kota Palu?; dan 3) Mengapa kehadiran bioskop menghasilkan identitas kultural baru di dalam masyarakat Kota Palu? Permasalahan dalam artikel ini diselesaikan dengan menggunakan metodologi sejarah dan pendekatan ilmu antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam kurun waktu antara 1951–1990 perkembangan bioskop hanya berupa peningkatan jumlah saja, barulah pada 1991 terdapat satu bioskop yang berbeda dari bioskop-bioskop sebelumnya sehingga dapat membuat wacana bioskop tradisional dan modern dan yang membedakan adalah bentuk gedung, fasilitas, dan jaringan distribusi film. Namun kemudian tanpa membedakan antara bioskop tradisional maupun modern semuanya pun berhenti beroperasi pada akhir tahun 2000 karena telah banyaknya media alternatif pemutaran film; 2) Bioskop sebagai budaya populer dapat meningkatkan dan memberi pengaruh terhadap konsumsi mode, musik, dan yang utama film hingga perilaku masyarakat di Kota Palu; 3) Bioskop, dalam proses menghadirkan identitas kultural baru terdapat beberapa fase dalam beberapa periode tertentu di tengah masyarakat, yaitu awalnya hanya sebagai budaya populer (1951–1989), kedua ruang pembelajaran (1984–1998), ketiga ruang nirprivasi (1990–2000), kemudian ketiga hal tersebut menjadi penanda bahwa bioskop yang hanya merupakan sebuah ruang, dapat membentuk identitas kultural baru di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Sejarah Bioskop, Budaya Populer, Identitas Kultural

Abstract

This article aims to answer the following 3 questions: 1) How is the development of cinema in Palu City?; 2) How is the influence of cinema on the people of Palu City?; and 3) Why does the presence of cinema produce a new cultural identity in the people of Palu City? The problems in this article are solved using historical methodologies and anthropological approaches. The results of this study indicate

that: 1) In the period between 1951-1990 the development of cinema was only in the form of an increase in number, then in 1991 there was one cinema that was different from previous cinemas so that it could create a discourse on traditional and modern cinema and the difference was the shape of the building, facilities, and film distribution network. However, without distinguishing between traditional and modern cinemas, all of them stopped operating at the end of 2000 because there were so many alternative media for film screenings; 2) Cinema as popular culture can increase and have an influence on the consumption of fashion, music, and especially films to the behavior of the people in Palu City; 3) Cinema, in the process of presenting a new cultural identity there are several phases in certain periods in society, namely initially only as popular culture (1951–1989), the second learning space (1984–1998), the third non-privacy space (1990–2000), then these three things become markers that cinema, which is only space, can form a new cultural identity in society.

Keywords: Cinema History, Popular Culture, Cultural Identity

PENDAHULUAN

Bioskop ikut memengaruhi kehidupan sosial di Kota Palu. Kehadiran bioskop, selain menjadi bagian dari ingatan masyarakat tentang perkembangan kota, juga menjadi ikon budaya massa atau budaya populer, yang kemudian menjadi tolok ukur modernitas masyarakat di kota tersebut. Kehadiran bioskop yang telah ada sejak zaman kolonial ini juga turut menyumbang peran terhadap penciptaan ruang baru dalam kebudayaan masyarakat perkotaan.

Bioskop, menurut Asrul Sani “adalah di mana alat proyeksi ditempatkan dan di mana orang banyak dapat menonton gambar bergerak di atas sebidang layar putih”.¹ Lebih lanjut Chaney menjelaskan bahwa “bioskop adalah istana impian dan melalui bentuk-bentuk baru pameran dengan menggunakan fasilitas layar kaca, pencahayaan elektrik, konstruksi baja dan beton, serta segenap sumber

¹ Fandy Hutari, *Sandiwara Dan Perang: Propaganda Sandiwara Modern Zaman Jepang* (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2015), 3.

daya tontonan arsitektural untuk mentransformasikan ruang publik.”² Berangkat dari pengertian tersebutlah kemudian bioskop disebut sebagai “Tempat Pertunjukan Film”.

Selanjutnya kehidupan sosial dikatakan oleh Soerjono Soekanto³ dibentuk dari interaksi sosial, yang “merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang – perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengatakan terjadinya interaksi sosial ini disebabkan oleh adanya kontak sosial dan komunikasi.⁴ Bioskop, walaupun hanya sekadar tempat pertunjukkan film, akan tetapi dapat mendorong sebuah interaksi sosial di dalam masyarakat, di mana masyarakat (individu atau kelompok) yang menginginkan sebuah hiburan akan datang ke bioskop untuk sebuah tontonan. Selain merupakan tempat pertunjukan film, bioskop juga merupakan alat komunikasi massa, sehingga menurut Alex Inkeles⁵ bahwa “hal itu pula yang dapat merangsang hingga memengaruhi pola perilaku sosial.”

Berdasarkan pandangan tersebut, kemudian bioskop dapat dilihat sebagai sebuah *Ruang Ketiga (liminalitas)* yang di dalamnya bisa saja terjadi persinggungan, persilangan, atau bahkan pembauran. Dengan demikian bioskop, walau hanya sebagai sarana hiburan, bisa saja membuat sebuah identitas kultural dalam masyarakat hingga dapat mempengaruhi kehidupan sosial. Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa ruang ketiga adalah ruang antar budaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal

² Ibid., 2.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 55.

⁴ Ibid., 58.

⁵ Alex Inkeles, “Modernisasi Manusia,” in *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977), 88.

dapat dikembangkan.⁶ Selain itu, ruang ketiga juga dapat dilihat sebagai suatu wilayah di mana terdapat proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda yang terus menerus, sehingga di dalam ruang ketiga inilah, sebuah identitas kultural baru dapat terbentuk.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan melakukan penelitian mengenai perkembangan bioskop di Kota Palu, sehingga penelitian ini diberi judul “Bioskop dan Masyarakat Kota Palu 1950–1998”. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perkembangan bioskop di Kota Palu; 2) mendeskripsikan pengaruh yang disebabkan oleh bioskop terhadap masyarakat di Kota Palu; 3) menjelaskan proses terbentuknya identitas kultural baru yang diciptakan oleh bioskop pada masyarakat di Kota Palu. Sehingga manfaat dari artikel ini adalah: Bermanfaat bagi mahasiswa sejarah, peneliti sejarah hingga para peminat sejarah yang juga ingin menulis sejarah yang serupa atau sebagai pemberi informasi tentang bioskop dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Kota Palu dalam kurun waktu tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penulisan sejarah Indonesia, terkhusus sejarah lokal Sulawesi Tengah tentang budaya masyarakat kota terkhususnya di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Rangkaian tahap dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik yang dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan Studi Pustaka (*Library Research*), Studi Dokumenter (*Documentary Research*), dan Studi Lapangan

⁶ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London and New York: Routledge, 2004), 5.

(*Field Research*). Kedua, kritik dilakukan untuk menguji otentisitas data, untuk mengetahui ke kredibilitas dan reliabilitasnya sebuah data. Ketiga, interpretasi dalam hal ini merupakan metode analisis yang berdasar pada analisis kondisional dan kausalitas yang didukung oleh teori Pascakolonial. Keempat, historiografi dilakukan agar dapat membedakan yang mana tulisan sejarah atau yang bukan tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bioskop Sebagai Hiburan Masyarakat Perkotaan

Awal dibuka pada 1951, bioskop menjadi salah satu sarana hiburan modern bagi masyarakat di Kota Palu. Seiring waktu, bioskop kemudian menjadi hiburan yang sangat populer hingga menjadi budaya populer di tengah-tengah masyarakat. Terlepas dari dua hal tersebut bioskop juga merupakan sebuah ruang publik, akan tetapi dengan akses terbatas (baca: *External and Internal "quasi" Public Space*), karena terdapat sebuah eksklusivitas, sebab ditetapkannya tarif dalam mengakses konten di dalam bioskop tersebut. Oleh karena itu menonton film di bioskop kemudian menjadi sebuah modernitas atau gaya hidup yang menggairahkan⁷ bagi masyarakat perkotaan hingga dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat kota Palu.

Dari Nasional Hingga Palu Studio

Bioskop merupakan salah satu alat hiburan modern bagi masyarakat di wilayah Palu. Bioskop hadir di Palu pada 1951, setahun setelah wilayah Palu dinyatakan kembali bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ketika keadaan ekonomi, sosial, dan politik sudah stabil dan juga akan dicanangkan menjadi Kota. Ening mengatakan bahwa dahulu ayahnya yaitu Andi Rotja Djanggola, yang

⁷ Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 435.

merupakan seorang pedagang kopra di Donggala, memutuskan untuk membuat sebuah gedung pemutaran film di Palu yang diberi nama Bioskop Nasional (1951).⁸ Ia mengubah sebuah kandang ternak yang sudah berbentuk setengah gedung kemudian ditambahkan anyaman bambu (*pitate*) sebagai dindingnya sehingga sepenuhnya menyerupai gedung. Kemudian inilah yang menjadi cikal bakal bioskop pertama dan merupakan pusat hiburan dalam hal tontonan modern masyarakat satu-satunya di wilayah Palu saat itu.⁹

Sebelum adanya bioskop, telah ada hiburan tradisional yang menjadi hiburan dalam dunia seni pertunjukan masyarakat asli di wilayah Palu, yaitu *raego*. Hiburan ini hanyalah sebuah tarian yang dilakukan secara massal oleh orang tua, pemuda-pemudi, dan biasa dilaksanakan pada pesta kampung atau kegiatan seremonial yang lain. Namun, sekarang *raego* hanya dilakukan pada acara-acara tertentu seperti pesta kawin.¹⁰ Menurut Ariel Heryanto:

Predikat ‘menjadi modern’ dalam kehidupan sehari-hari yaitu berperan membedakan seseorang dari masyarakat tradisional (sebagai kaum liyan dan kaum modern), [...] ‘menjadi modern’ dalam konteks ini selalu menyiratkan pengertian memiliki baik peluang khusus maupun keterampilan baru menikmati kesenangan sehari-hari dengan mengonsumsi komoditas modern, menggunakan teknologi terbaru, dan menjalani gaya hidup yang sedang menjadi tren.¹¹

⁸ Ening, “Bioskop Di Palu,” interview by Reza Aditama, May 29, 2021.

⁹ Nurhayati Nainggolan, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 211.

¹⁰ Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 163.

¹¹ Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture* (Singapore: NUS Press Pte Ltd, 2014), 28.

Begitulah kemudian hiburan tradisional ini menjadi pudar dan membuat bioskop sebagai sarana hiburan modern semakin digandrungi oleh masyarakat.

Selanjutnya, perkembangan yang terjadi dalam dunia pertunjukan modern di Palu adalah hadirnya beberapa bioskop setelah bioskop Nasional (1951), seperti Karya (1953), dan Fujiama (1971) yang merupakan perubahan dari bioskop Nasional. Bedanya, bioskop baru ini sudah menggunakan gedung permanen. Hal tersebut juga berlaku ke bioskop-bioskop selanjutnya yang hadir pada awal 1980-an dan 1990-an, seperti Nusantara (1982), Queen (1982), Manggala, Surya (1992), dan Isabella (1994). Terkecuali Palu Studio (1991) yang sudah bersistem Cineplex. Harian *Mercusuar* bertanggal 03 Januari 1992 menulis:

Cinema complex (Cineplex) yang merupakan lingkungan gedung bioskop yang terdiri dari beberapa gedung tontonan, dua hingga empat buah. Tiap ruangnya pun tidak terlalu besar, hanya menampung dua ratusan penonton. Fasilitas yang disediakan untuk menjamin rasa nyaman penonton tidak tanggung-tanggung, mulai lantai yang berlapis karpet hingga pendingin ruangan yang mengigil merupakan pelengkap sebuah Cineplex.¹²

Berbeda dengan bioskop-bioskop sebelumnya yang masih tradisional yang hanya dapat menampung 300 sampai 500 orang dalam satu pemutaran dan dengan fasilitas seperti tempat duduk yang bolong-bolong atau hanya sekadar bangku kayu reyot yang penuh kutu busuk, yang membedakan lagi bioskop Palu Studio dengan bioskop-bioskop yang lain adalah bahwa bioskop ini menggunakan jaringan kelompok SUBENTRA yang membawa dan memperkenalkan Cineplex di Indonesia di bawah bendera Studio 21 (*Twenty One*), konglomerat Suudwikatmono

¹² *Mercusuar*, "Cineplex Bioskop Dengan Konsep Manajemen Modern," *Mercusuar*, January 3, 1992.

melebarkan sayap konsep manajemen bioskop modern di seantero Jakarta (Mercusuar, 03 Januari 1992).¹³

Jika melihat teknologi yang digunakan untuk memutar film di Kota Palu, semua bioskop masih menggunakan proyektor film (baca: Opto) bermerk Cingkang dengan ukuran film 35mm, hanya saja filmlah yang membedakan antara film berwarna ataupun hitam putih.¹⁴ Tidak ada perubahan yang signifikan seperti pergantian teknologi pemutar film dari analog ke digital karena untuk proyektor sinema digital baru saja diuji coba pada 1999, sedangkan untuk bioskop di Kota Palu sendiri pada tahun itu sudah mengalami penurunan peminat, salah satunya karena produksi film yang menurun yang disebabkan oleh kondisi ekonomi dalam negeri (baca: krisis moneter) sendiri, belum lagi karena banyaknya medium pemutar film yang baru saja hadir seperti VHS (*Video Home System*), VCD (*Video Compact Disc*), hingga banyaknya stasiun televisi swasta yang juga hadir dan turut memutar film-film yang terputar di bioskop. Beberapa hal tersebut yang membuat semua bioskop di Kota Palu kemudian berhenti beroperasi, tidak terkecuali bioskop dengan sistem modern seperti Cineplex sekalipun.

Menjadi Budaya Populer

Bioskop yang hadir di Palu antara 1950–1998, telah menjadi animo baru di tengah masyarakat karena merupakan salah satu komoditas di dunia hiburan. Hal tersebut dapat terlihat dari awal hiburan ini hadir hingga pada saat semuanya berhenti beroperasi. Kemudian, sejalan dengan hal tersebut, bioskop juga telah menjadi budaya populer di tengah masyarakat Kota Palu. Ariel Heryanto menjelaskan bahwa:

Budaya populer akan kita pahami sebagai berbagai suara, gambar, dan pesan yang diproduksi secara

¹³ Ibid.

¹⁴ Ahmad, "Bioskop Di Palu," interview by Reza Aditama, May 29, 2021.

massal dan komersial (termasuk film, musik, busana, dan acara televisi) serta praktik pemaknaan terkait, yang berupaya menjangkau sebanyak mungkin konsumen, terutama sebagai hiburan. Singkatnya, budaya populer dalam pengertian pertama yang dijelaskan di atas merupakan proses memasok komoditas satu arah dari atas ke bawah untuk masyarakat sebagai konsumen.¹⁵

Lebih lanjut Ariel menjelaskan:

apa yang dulu, dan kini, disebut 'budaya populer' dalam konteks historis atau konteks sosial tertentu dapat sangat berbeda di masa dan tempat yang berbeda. [...] Walau mempunyai watak yang mudah berubah dan bergantung pada konteks, ada hal-hal umum yang membuat suatu karya atau perilaku sosial secara konseptual (bukan secara nyata harfiah) bisa dianggap sebagai contoh budaya populer, yakni sifatnya yang mudah diakses dan langsung menarik perhatian bagi orang banyak. Ketika diproduksi untuk dijual (makna yang pertama) karya dan praktik itu relatif murah dan menarik perhatian banyak orang dari segala ras, tempat tinggal, usia, dan gender. Ketika disebarkan secara kolektif (makna yang kedua) karya dan perilaku ini terbuka lebar bagi orang dengan tingkat kecerdasan rata-rata dari berbagai latar belakang untuk bisa menikmati, menggunakan, berperan serta, mereproduksi, atau mendistribusi ulang kepada yang lain.¹⁶

Sejalan dengan penjelasan tersebut, bioskop menjadi budaya populer di tengah masyarakat Kota Palu. Awalnya bioskop menjadi satu-satunya hiburan rakyat ketika awal di buka pada 1951.¹⁷ Selanjutnya ketertarikan orang-orang untuk menonton bioskop ini dimulai karena ketertarikan mereka terhadap film yang tengah diperbincangkan oleh

¹⁵ Heryanto, *Identity and Pleasure*, 17.

¹⁶ *Ibid.*, 23.

¹⁷ Nainggolan, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, 211.

orang-orang di sekitar mereka, seperti film yang terputar di bioskop Karya (1953) yang berjudul *Juwita* (1951) yang dibintangi oleh aktor dari Malaya yaitu P. Ramlee, Arifin menuturkan:

Sudah pernah nonton di situ waktu itu, kami waktu nonton itu karena dorang cerita ini film dari Malaysia itu P. Ramlee dengan *Juwita* itu, jadi masih sempat kita dapat dulu karena ada saya punya tante *bajual* kacang di sana di antara bioskop itu.¹⁸

Sebagai konten bioskop, film lah yang menjadi daya tarik sebenarnya dari sebuah bioskop. Film apa yang terputar saat itu menjadi penentu suatu bioskop menjadi sangat di gemari penonton saat itu. Darsun menjelaskan, ia dahulu pernah menemani pamannya dari Tawaili pergi ke kota Palu hanya untuk menonton film bergenre aksi di bioskop Karya pada 1960an.¹⁹ Hal yang sama juga dijelaskan oleh Arifin:

Pernah kita nonton film *Si Buta dari Gua Hantu* (1985) itu waktu diasramakan di muka bioskop, [...] di Bioskop Fujiama itu, *ha* itu yang paling top film nasional yang paling eh sa bilang *bagimana sampe* begitu loncat di atap tembus di atap, *ha* di situ pertama-tama saya nonton film top nasional ini, kalau India banyak sekali.²⁰

Tidak hanya film yang sedang diperbincangkan yang menarik minat masyarakat untuk menonton. Bioskop juga mempunyai cara publikasi tersendiri untuk menarik dan memberi tahu penontonnya film apa yang akan terputar pada bioskop. Seperti menggunakan alat transportasi motor atau mobil untuk berkeliling sambil mengumumkan lewat pengeras suara, serta membagikan selebaran yang berisi poster film yang akan terputar kepada masyarakat, dan

¹⁸ Arifin, "Bioskop Di Palu," interview by Reza Aditama, October 13, 2020.

¹⁹ Darsun, "Bioskop Di Palu," interview by Reza Aditama, November 8, 2020.

²⁰ Arifin, "Bioskop Di Palu."

memajang baliho di dekat bioskop tersebut. Matt menjelaskan:

Posternya dulu itu kan, pakai kain kan, yang lebar itu, nah itu menariknya juga kalau lagi itu *rame* film Tutar Tinular dan Saur Sepuh pengumumannya itu pakai mobil, angkot, jalan ke sana kemari jadi ada berapa itu, ada istana pakai begitu juga marketingnya, maksudnya promosinya. Nusantara juga begitu ada sempat nusantara begitu, Nusantara atau Surya lalu itu, karena ada juga bioskop Surya kan di Kimaja itu.²¹

Kemudian, harga tiket juga sangat mempengaruhi bioskop tersebut akan menjadi tujuan penonton atau tidak. Pada 1982 harga tiket hampir rata-rata bioskop adalah Rp459, menurut Aceng (wawancara, 02/10/2020) “Dulu tiket masih 350 tahun 78,89, sampai paling tinggi itu 750, itu sudah kemarinya itu sudah tahun-tahun 80 ke atas 90an itu”. Hingga pada akhir 1990-an, Khairil menjelaskan “saya ingat sekali itu, karcis itu 1.000–1.500, paling mahal itu 2.000 kalau malam Minggu, Sabtu Minggu 2.000 atau 2.500”, dan 2.000–3.500 untuk bioskop yang berciri Cineplex (Cinema Complex).²² Berdasarkan penjelasan di atas, alasan mengapa menonton film di bioskop bisa menjadi budaya populer di sebuah kota hanyalah menyoroti dua hal yaitu, (1) Ketika diproduksi untuk dijual karya dan praktik itu relatif murah dan menarik perhatian banyak orang dari segala ras, tempat tinggal, usia, dan gender, (2) Disebarkan secara kolektif karya dan perilaku ini terbuka lebar bagi orang dengan tingkat kecerdasan rata-rata dari berbagai latar belakang untuk bisa menikmati, menggunakan, berperan serta, mereproduksi, atau mendistribusi ulang kepada yang lain.²³ Berdasarkan hal tersebutlah, Bioskop kemudian dapat menancapkan kukunya sebagai budaya populer pada masyarakat di kota Palu.

²¹ Matt, “Bioskop Di Palu,” interview by Reza Aditama, September 1, 2020.

²² Khairil, “Bioskop Di Palu,” interview by Reza Aditama, October 5, 2020.

²³ Heryanto, *Identity and Pleasure*, 23.

Kemudian seiring waktu, terdapat juga beberapa pengaruh dari menjadi populernya hiburan tersebut, yaitu ada sebagian penonton yang mempunyai siasat sendiri untuk mengakses bioskop agar bisa menonton film tanpa membayar. Seperti menjadi teman dari penjaga pintu masuk bioskop, menjadi teman dari pemilik bioskop, hingga meminta di bawa masuk oleh orang yang tidak dikenal lalu mengatakan bahwa itu anaknya. Lalu ada juga yang kemudian ikut meniru penampilan (baca: Mode) seperti apa yang terlihat pada film, dan juga ikut menyanyikan lagu-lagu yang mereka dengar dari film yang mereka tonton pada bioskop, hingga pinggiran bioskop juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pedagang yang berada di sekitar bioskop.

Namun, bioskop sebagai wajah budaya populer di kota Palu hanya bertahan selama 49 tahun yaitu dari 1951—2000. Kemudian bioskop kehilangan daya tariknya dan berhenti beroperasi karena kondisi ekonomi negeri, dan juga karena banyaknya medium pemutaran film alternatif selain bioskop yang hadir, salah satunya stasiun Televisi Swasta seperti RCTI dan TPI, di mana stasiun ini juga memutar film-film yang terputar pada bioskop, dan dapat diakses dengan hanya menggunakan antena dari wajan. Setelah beberapa faktor tersebut terjadi kemudian di situlah wajah budaya populer kota Palu kemudian berganti dari Bioskop ke Televisi.

Ruang Ketiga dan Terbentuknya Identitas Kultural Baru

Identitas kultural dapat terbentuk melalui sebuah Peniruan terhadap apa dilihat dan dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh subjek. Identitas kultural memiliki tempat pembentukan yaitu sebuah Ruang Publik sebagai Ruang perjumpaannya. Manadipour menjelaskan bahwa “keberadaan ruang public perkotaan (*public urban space*) memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda

kelas, etnik, gender, dan usia saling bercampur baur.”²⁴ Oleh karena itu bioskop dapat dilihat sebagai Ruang Publik akan tetapi dengan akses terbatas (*external and internal “quasi” public space*).

Berdasarkan hal tersebut, bioskop kemudian dapat dilihat sebagai *Ruang Ketiga* atau sebuah ruang di mana perubahan budaya dapat berlangsung, [...] di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan. Selain itu pula dapat dilihat sebagai suatu wilayah di mana terdapat proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda secara terus menerus.²⁵ Pada tahun 1960an, bioskop ketika telah menjadi pusat hiburan rakyat, telah memberi sebuah identitas baru kepada penonton seperti gaya (baca: mode) agar mereka dapat mengkodifikasikan diri mereka.

Bioskop sebagai sebuah ruang dapat dilihat sebagai unsur dari budaya asing dan sebuah ruang berkembangnya sebuah Identitas kultural yang terbangun karena adanya entitas budaya yang terbawa melalui media informasi yaitu film yang kemudian dapat ditiru oleh siapa pun yang menjadi penontonnya. Sehingga melalui film inilah anasir-anasir budaya lama dapat memudar dan tergantikan dengan budaya yang notabene berasal dari barat seperti mode, musik, dan gaya hidup. Seperti halnya Darsun, dahulu ia rela pergi ke bioskop yang berjarak lumayan jauh dan berpenampilan seperti apa yang ia lihat pada film-film sebelumnya yang menurut ia keren hanya untuk menonton film yang ia sukai.²⁶ Hal yang sama juga dilakukan oleh Aceng (wawancara 02/10/2020) yaitu “tiap nonton nanti kalau ada film bagus, kalo film jelek tidak, dan kalau menonton harus keren, celana

²⁴ Lihat Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya, 1900-1960-An* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013), 199.

²⁵ Bhabha, *The Location of Culture*, 5.

²⁶ Darsun, “Bioskop Di Palu.”

cut bray, pakai sepatu, pokoknya kalau film bagus harus keren.”²⁷

Selanjutnya pada masa Orde Baru antara 1984–1998, bioskop menjadi seperti ruang belajar bagi siswa, Neni mengatakan

Anak SD wajib nonton dan beli tiket, dan nontonnya di Manggala itu, nonton Pengkhianatan G30S/PKI itu, tahun 87, 88, 85 – 88. itu wajib nonton karena kalau *ndak* datang nonton, merah raportnya itu, PSPB dulu *ndak* ada sejarah ya, dulu nama pelajarannya Pendidikan Sejarah untuk Perjuangan Bangsa.²⁸

Hal yang sama juga dialami oleh Khairil:

Jadikan kelas 2, kelas 3 sampai kelas 4 itu tiap hari Minggu ada acaranya anak sekolah itu sudah kontak sama sekolah-sekolah kayak film Saur Sepuh, Tutur Tinular, itu jadi entah 2 sekolah yang menonton satu hari itu atau 3 sekolah jadikan dibatasi. *Beh*, kalau sudah lewat itu Mantili sama Lasmini kan seksi, (jadi teriak) *uu suit..suit..suit* dipukul ibu guru lagi, dulu masih SD ini kelas 2 kelas 3.²⁹

Hal tersebut kemudian membuat sebuah struktur makna baru dalam proses menghadirkan pengetahuan kultural dalam ruang ketiga pada penonton bioskop, ketika diharuskan atau ingin menonton film-film tertentu. Komalasari mengemukakan “performa dari relasi ini umumnya berada dalam ketidaksadaran yang membawa ambivalensi dalam tindakan interpretasi atas makna baru.”³⁰

Selanjutnya Matt (wawancara, 01/09/2020) juga mengemukakan, “kalau tiap nonton di Bioskop lalu *kitorang* itu, pengaruh *felem* kayaknya. banyak juga pas adegan begitu toh film-film 17 tahun ke atas banyak sering *kitorang* dapat

²⁷ Aceng, “Bioskop Di Palu,” interview by Reza Aditama, October 2, 2020.

²⁸ Neni, “Bioskop Di Palu,” interview by Reza Aditama, September 8, 2020.

²⁹ Khairil, “Bioskop Di Palu.”

³⁰ Lihat Budiawan, ed., *Ambivalensi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 30.

orang begituan”³¹ (ikut melakukan adegan seksual seperti ciuman), yang menandakan bahwa Bioskop juga telah menjadi ruang tanpa privasi bagi para penonton bioskop tersebut. Oleh karena itu, film sebagai konten dari bioskop tersebut dapat merefleksikan sebuah realitas baru, konsep baru, kontradiksi, serta taktik baru, seperti perempuan-perempuan cantik yang membawa revolver, laki-laki dan perempuan yang berciuman di jalanan, yang menggambarkan danewartakan impian tentang bagaimana sebuah kehidupan baru yang harus dijalani ketika ia berbenturan dengan apa yang disebut sebagai ‘tradisi’ atau ‘warisan’.³²

Kemudian berdasarkan hal tersebut, masyarakat yang menjadi penonton melakukan identifikasi kultural yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya atau pengetahuan baru tersebut sehingga rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas batasnya tatkala dapat dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan yang lain³³ Dalam pengertian lain identitas kultural juga merupakan perasaan dari seseorang untuk ikut memiliki atau berafiliasi dengan kultur tertentu.

PENUTUP

Penelitian ini coba mengungkapkan fakta seputar Populernya Bioskop di masyarakat dalam kurun waktu antara 1950 – 1998 dengan melihat Bioskop sebagai sebuah Ruang yang dapat memengaruhi kehidupan Sosial di Kota Palu. Terdapat kenyataan bahwa bioskop dapat membuat sebuah Identitas Kultural di dalam masyarakat. Oleh karena itu,

³¹ Matt, “Bioskop Di Palu.”

³² Antariksa, *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-LEKRA 1950-1965* (Yayasan Seni Cemeti, 2005), 146.

³³ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), 72.

berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan Bioskop di kota Palu, bermula dari jaringan dagang yang terbangun antara masyarakat koloni dengan masyarakat pribumi. Kemudian berkembang menjadi bisnis lokal dengan jaringan nasional yang ditengarai oleh Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI). Tidak ada perubahan yang signifikan dalam perkembangan bioskop dari awal di buka pada tahun 1951 hingga 1990 di kota Palu, hanya jumlah gedung bioskop yang terus bertambah, total ada delapan bioskop yang pernah beroperasi di kota Palu, dan beberapa bioskop yang bangunannya masih semi permanen menjadi permanen jika dilihat dari bentuk Gedung dan fasilitasnya. Nanti pada 1991 barulah hadir bioskop dengan tata kelola yang lebih Modern dari sebelumnya yang disebut Cineplex (Cinema Complex), disitu barulah ada perubahan besar dalam perkembangan bioskop di kota Palu, Namun itu hanya mencakup satu bioskop dari beberapa bioskop yang aktif hingga awal tahun 2000 hingga membuat segmentasi antara bioskop tradisional dan modern. Lalu pada akhir tahun 2000 semua bioskop tidak terkecuali bioskop modern tersebut berhenti beroperasi dikarenakan sudah hilangnya daya tarik masyarakat terhadap bioskop yang disebabkan telah menjamurnya media alternatif pemutaran film seperti stasiun-stasiun Televisi swasta.
2. Pengaruh bioskop terhadap masyarakat, awalnya hanya menghasilkan daya tarik karena kekaguman orang-orang terhadap apa yang di sebut modern, kemudian rasa penasaran tersebut dapat menuntun ke arah yang lebih imajinatif. Hingga membuat bioskop menjadi hiburan paling populer dan menjadi Budaya Populer bagi masyarakat atau sesuatu yang kemudian di produksi

secara massal untuk menggapai keuntungan secara komersial, dengan masyarakat sebagai konsumennya, dan memiliki sifat mudah diakses dan langsung menarik. Sehingga menghasilkan pengaruh terhadap Mode, Gaya Hidup, hingga Perilaku masyarakat.

3. Bioskop dalam menghasilkan Identitas Kultural baru, dapat dilihat berdasarkan pemikiran Homi K Bhabha yaitu sebagai Ruang Ketiga, atau di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan. Di dalam proses menghadirkan Identitas Kultural Baru terdapat beberapa fase dalam periode tertentu, yaitu awalnya hanya sebagai (1) budaya populer yang dapat memengaruhi mode masyarakat, ini dimulai dari awal bioskop dibuka pada 1951 – 1989, kemudian selanjutnya menjadi (2) Ruang pembelajaran bagi pelajar antara tahun 1984 – 1998, hingga (3) Ruang nir privasi pada 1990 hingga 2000 yang kemudian ketiga hal tersebut menjadi penanda bahwa bioskop merupakan sebuah ruang yang dapat menjadi agen budaya yang dibawa oleh media komunikasi seperti film. Oleh karena itu, Bioskop walaupun hanya merupakan sebuah sarana hiburan, namun dapat memberi sebuah Identitas Kultural, hingga dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di kota Palu.

Berdasarkan pemaparan data dan analisis di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah. Keberadaan tulisan ini dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai referensi awal untuk mengkaji lebih dalam tema-tema yang telah diungkapkan dalam tulisan ini ini. Banyak tema dan topik kajian ilmiah, seperti sejarah penghiburan lain, selain bioskop ini. Kemudian bagi mahasiswa sejarah diharapkan dapat mengungkapkan tema-tema baru dalam penulisan sejarah, yang memerlukan pendalaman teori serta metodologi.

Tulisan ini juga diharapkan berguna bagi segenap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat kota Palu. Serta bagi Pemerintah Kota Palu, dapat menjadikan tulisan ini sebagai acuan bagi pentingnya arsip personal tentang kota bukan hanya arsip khusus tentang pemerintahan, kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya dalam pandangan yang masih terlalu besar. akan tetapi juga terkhusus seperti foto-foto pribadi milik masyarakat atau ingatan tentang peristiwa-peristiwa kecil yang merupakan refleksi dari sebuah fenomena sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya yang pernah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, October 2, 2020.
- Ahmad. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, May 29, 2021.
- Antariksa. *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-LEKRA 1950-1965*. Yayasan Seni Cemeti, 2005.
- Arifin. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, October 13, 2020.
- Basundoro, Purnawan. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya, 1900-1960-An*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge, 2004.
- Budiawan, ed. *Ambivalensi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Darsun. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, November 8, 2020.
- Ening. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, May 29, 2021.
- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press Pte Ltd, 2014.
- Hutari, Fandy. *Sandiwara Dan Perang: Propaganda Sandiwara Modern Zaman Jepang*. Yogyakarta: Indie Book Corner, 2015.

- Inkeles, Alex. "Modernisasi Manusia." In *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, 87–99. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977.
- Khairil. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, October 5, 2020.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Matt. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, September 1, 2020.
- Mercusuar. "Cineplex Bioskop Dengan Konsep Manajemen Modern." *Mercusuar*, January 3, 1992.
- Nainggolan, Nurhayati. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Neni. "Bioskop Di Palu." Interview by Reza Aditama, September 8, 2020.
- Nordholt, Henk Schulte. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.